PENATA RIAS PRIA DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Rahul Roy
rahul.roy@studen.unri.ac.id
Pembimbing: Drs. Jonyanis, M.Si
jon.yanis@lecturer.unri.ac.id
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Topik penelitian ini mengenai pria penata rias di Kota Pekanbaru dengan rumusan permasalahan yaitu untuk mengetahui profil pria yang bekerja sebagai penata rias dan mengetahui alasan yang melatar belakangi alasan pria dalam memilih pekerjaan sebagai penata rias. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui profil pria yang bekerja sebagai penata rias dan untuk mengetahui alasan mereka memilih sebagai penata rias. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian dapatlah 6 informan pria penata rias. Hasil dari penelitian yang didapatkan pria penata rias di Pekanbaru ialah dari latar kehidupan yang berbeda-beda, informan peneliti pria bekerja sebagai penata rias di Pekanbaru berusia 24 tahun hingga 44 tahun. 3 informan yang berasal dari daerah asal yaitu Renggat, Tanjung Balai Karimun dan padang. Tingkat pendidikan 6 informan ada 2 sarjana dan 1 diploma selebihnya tamatan pendidikan menengah. Hanya 1 informan yang bekerja sebagai penata rias sebagai pekerjaan sampingannya dan 5 lainnya menjadikan penata rias sebagai pekerjaan tetapnya. 2 informan berstatus duda atau sudah pernah menikah. Bekerja sebagai penata rias 6 informan yang didapatkan sudah bekerja selama 4 tahun hingga 15 tahun. Alasan yang membuat pria memilih bekerja sebagai penata rias dikarenakan adanya tindakan rational yang membuat mereka bekerja memiliki tujuan yaitu materi dan adanya tindakan affectual pria yang bekerja sebagai penata rias tersebut memiliki rasa suka dengan pekerjaan tersebut tanpa paksaan dari sesiapapun, informan menyebut bahwa pekerjaan penata rias yaitu hobby yang dibayar.

Kata Kunci : Pria Penata Rias, Bekerja Sebagai Penata Rias

MALE MAKEUP ARTIST IN PEKANBARU CITY

By: Rahul Roy
rahul.roy@studen.unri.ac.id
Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si
jon.yanis@lecturer.unri.ac.id
Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Campus Bina Widya, H.R. Soebrantas St. Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru 28293-Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

The topic of this research is about makeup men in Pekanbaru City with the formulation of the problem, namely to find out the profile of men who work as makeup artists and find out the reasons behind the reasons men choose jobs as makeup artists. The purpose of this study was to find out the profile of men who worked as makeup artists and to find out the reason they chose as makeup artists. This research is a qualitative descriptive study in collecting research data using purposive sampling technique. The data sources used are primary data sources and secondary data instruments are observation, interviews and documentation. After doing the research, there were 6 makeup informants. The results of research obtained by male makeup artists in Pekanbaru are from different backgrounds, male informants working as makeup artists in Pekanbaru aged 24 to 44 years. 3 informants from the origin area, namely Renggat, Tanjung Balai Karimun and padang. The level of education of 6 informants has 2 bachelor and 1 diploma, the rest are graduated from secondary education. Only 1 informant who worked as a makeup artist as a side job and the other 5 made makeup artists as his permanent job. 2 informants who are widowers or have been married. Working as a makeup artist 6 informants were found to have worked for 4 years to 15 years. The reason that men choose to work as makeup artists is because there are rational actions that make them work have a purpose, namely material and the affectual actions of men who work as makeup artists have a feeling of liking the work without coercion from anyone, the informant said that the makeup artist paid hobby.

Keywords : The Makeup Artist, Works as a Makeup Artist

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pria pada umumnya telah dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial dan budaya sebagai sosok yang maskulin jantan perkasa, kuat, mampu menghadapi pekerjaan yang memiliki resiko dan tingkat konsentrasi yang tinggi, gagah, berani yang tak perduli dengan penampilannya, tidak suka rumitnya mode, tidak suka memasak, kesalon, dan yang biasanya dilakukan oleh wanita pada umumnya. masyarakat juga telah memiliki asumsi bahwa yang berhubungan dengan kecantikkan itu ialah identik dengan wanita. Tidak heran kalau kaum wanita saat ini berlomba-lomba ingin penampilannya terlihat sempurna dan semenarik mungkin untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Berbagai macam perbaikan pada dirinya. Baik itu dari fashionnya maupun melakukan perawatan kulit wajah, tubuh, rambut dan tidak ketinggalan bagi kaum wanita yaitu menggunakan riasan diwajahnya dengan bahan dan alat kosmetik agar lebih percaya diri dan meningkatkan penampilannya.

Dapat kita temukan wanita dikota-kota besar salah satunya kota Pekanbaru dimana mana menggunakan riasan diwajahnya mau itu di mall, kampus, acara-acara pesta pernikahan, wisuda, dan acara lain sebagainya. riasan diwajah pada saat ini menjadi trend atau hal yang mudah kita temui wanita menggunakan riasan di wajah, riasan bagi wanita hal yang wajib bagi kalangan wanita modern saat ini mengenakan nya.

Menata rias atau lebih dikenal dengan sebebutan *Make up* adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditunjukan kepada pengubah bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa dihias.

Orang yang profesi sebagai penata rias ini biasanya kita sebut *Makeup Artist*. Banyak yang salah mengartikan *Makeup Artist* adalah tukang rias yang kerjanya merias para artis atau prias khusus artis (selebritis yang ada dipikiran kita) padahal kata *"artist*" disini diambil dari bahasa Inggris yang artinya *art* adalah seni. di Indonesia bahwa pengucapan "*artist*" itu mirip-mirip dan menimbulkan salah arti. *Makeup Artist* memiliki arti yaitu profesi sebagai penata rias, dimana bahasa tersebut diambil dari bahasa Inggris. Jadi *Makeup Artist* bukan hanya merias wajah artis saja tetapi *Makeup Artist* bisah merias *Makeup* wedding, *Makeup* wisuda, *Makeup* model dan sebagainya yang berhubungan dengan *Makeup.*

Pada pemikiran masyarakat umum. Pria yang profesi sebagai *Make Up Artist* mereka sering di identikkan dengan waria, metroseksusal, penyuka sesama jenis, dan istilah yang negatif. Hal tersebut tidak terlepas dari penampilan mereka yang rata-rata lemah gemulaynya seperti wanita, pada umumnya seorang pria terkenal sanggat tidak memperdulikan penampilan, cuek, keras, tegas dan beribawa macho malah sebaliknya pria yang profesi sebagai tukang *Make Up* ini identik adalah pria yang feminim.

Dapat kita temui di Pekanbaru adanya pria yang bekerja sebagai penata rias seperti adanya *Makeup Studio* Indra Wahyudi (Jalan Riau), *Makeup Studio*

Juan Bantari (Jalan Tanjung Batu), *Makeup Studio* Gunawan Wibisono (Jalan Parit Indah) , *Makeup Studio* Sultan Alayub (Jalan Kasah), *Makeup Studio* Yudi Riyanto (Jalan Inpres), *Makeup Studio* Nofriandi (Jalan Delima) dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pria yang berprofesi sebagai *makeup artist* (MUA) di Kota Pekanbaru.
2. Apa yang melatarbelakangi pria memilih bekerja sebagai penata rias atau *makeup artist*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil pria penata rias.
2. Untuk mengetahui latar belakang pria memilih menjadi penata rias.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan dibidang ilmu sosial.
2. Secara praktis, hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat secara umum mengenai pria yang berprofesi *Make Up Artist* di Pekanbaru.
3. Bagi peneliti diharapkan menjadi suatu pangalaman baru dan pengetahuan dimassa yang akan datang.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Tindakan Sosial

Weber mengkukapkan bahwa manusia melakukan sesuatu karena mereka memusatkan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah produk (hasil) dari tindakan itu; cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi.

Weber mengklasifikasi ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Ke empat jenis tindakan sosial itu adalah :

1. Instrumentally rational yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.
2. Value rational (*wertrationalitat*) yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
3. Affectual (*especially emotional*) yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan

begitu mengalami suatu kejadian.

4. Tradisional yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atauadat istiadat secara turun-temurun, prilaku seperti ini digolongkan sebagai tindakan tradisional, individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu kebiasaan baginya

2.2 Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasinya tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas diatas maka pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

   Motivasi intrinsik adalah dorongan yang terdapat atas keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai tujuan tertentu. Faktor-faktor yang bsah menimbulkan motivasi intrinsik adalah adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri, adanya cita-cita atau aspirasi, dalam artian lainnya motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan, keinginan dan alasa individu atau kelompok melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu karena kemauan dari individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dari individu.

2. Motivasi Ekstrinsik

   Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap prilaku seseorang yang berasal daru luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik sangat berbanding terbalik dengan motivasi intrinsik, karena motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau alasan-alasan seseorang maupun kelompok melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan bukan dari dalam diri individu tersebut, melaikan karena adanya dorongan dari luar individu tersebut. Faktor-faktor yang terjadinya motivasi ekstrinsik ini adanya dorongan dari lingkungan sosial keluarga, lingkungan sekitar teman-teman dan hal lain yang menjadikan individu tersebut melakukan sesuatu karena adanya dorongan dari luar (Hamalik, 2001)

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian

berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, setiap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan atau kondisi, dan lain-lain. Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kualitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganlisis data, menginterprestasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisian data tersebut.

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, karena di Pekanbaru lebih mudahnya ditemui *Makeup Artist* (MUA) pria yang lebih profesional maupun lebih pengalaman dan penelitian ini tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara informan dengan peneliti.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menunjukan pada individu atau kelompok yang dijadikan sampel didalam penelitian. Peran subjek memberikan data, tanggapan, informasi, dan masukan kepada peneliti. Subjek penelitian ini menjadi informasi yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses peneliti (Suyanto, 2011).
Teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data diambil berdasarkan pertimbangan dan krikteria yang ditentukan oleh peneliti

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitinya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data-data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kehiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data (Bungin, 2011). Selain itu Sukandarmudi juga menyebutkan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu sipelaku observasi yang dikenal sebagai *observer*. Dan objek yang akan diobservasi yang dikenal dengan *observee* (Sukandarrumudi, 2004).
Teknik observasi digunakan karena peneliti dapat mengumpulkan data yang sistematis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung sehingga peneliti bisa menilai atau mengamati semua mengenai fenomena-fenomena yang terdapat di lokasi peneliti.

3.3.2 Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dnegan cara tanya jawab sambil bertatapan muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan mengunakan

pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011). Teknik wawancara digunakan oleh peneliti karena peneliti menggunakan daftar pertayaan yang berguna sebagai acuan. Wawancara percakapan tertentu dengan subjek penelitian, dengan menunjukkan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Salah satu kelebihan yang dimiliki wawancara adalah pewawancara sebagai pengumpulan data dapat melakukan kontak langsung dengan sumber data (responden) yanga akan dimintai keterangan sehingga dapat diperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan melakukan wawancara maka dimungkinkan sumber data dapat diberikan dan mengeluarkan ide pemikiran atau isi hatinya secara lebih bebas. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek peneliti pada bulan Maret 2019.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah catatan dan fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk foto, rekaman wawancara dan sebagainya. Sifat utama ini tidak terlepas dari ruangan dan waktu sehingga memberi ruang dan peneliti mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa lalu informan. Teknik dokumentasi bagian terpenting dalam sebuah penelitian sebab dokumentasi dapat berupa data-data atau fakta mengenai obyek-obyek yang sedang diteliti.

BAB IV
SEJARAH TATA RIAS WAJAH

Rias wajah merupakan hal yang baru dikenal ataupun dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu rias wajah sudah dikenal dan diterapkan oleh kaum wanita khususnya. Setiap negara dan bangsa mempunyai ciri-ciri dan tanda-tanda ataupun standar tertentu akan arti ‘cantik’ menurut buku kebudayaan mesir kuno, kalau kita melihat keadaan di dalam piramide, membuktikan bahwa sejak zaman dahulu, rias wajah sudah dikenal dan digunakan (Ratu Cleopatra).

Contoh pada bangsa Arab mengenal celak mata, tidak hanya kaum wanita saja yang mengenakanya, tetapi juga kaum pria. warna-warna yang dikenal sejak zaman dahulu adalah hanya warna putih, merah dan hitam, warna-warna yang merias wajah ini diambil dari daun-daunan ataupun kulitb pohin yang ditumbuk, atau dari batu-batuan berwarna yang dihaluskan yang dikenakan pada wajah. Nenek moyang (bangsa Indonesia) mengenal cengkeh, kemiri yan dibakar untuk menghitamkan alis, bubuk (tepung) beras dan caking (kulit telur) untuk bedak dan rias sehari-hari.

Semua yang dikenakan untuk mempercantik diri diambil dari alam sekelilingnya, sehingga faktor lingkungan juga menentukan rias wajah wanita masing-masing bangsa. Perkembangan zaman, manusia mulai mengenal listrik, mengenal fimbaik hitam putih maupun berwarna, sesuai perkembangan zaman berkembang pula teknologi. Sehingga warna-warna di dalam dunia rias merias juga makin meningkat, sehingga warna-warna di dalam dunia rias merias juga makin meningkat, karena segala macam warna dapat terserap oleh film berwarna, sejalan dengan itu produk kosmetik semakin banyak.

Pada tahun 1930 Max Factor termasuk salah satu pelopor didunia kosmetik memproduksi kosmetik-kosmetik padat (cake stick) untuk rias wajah panggung dengan segala macam warna. Produksi kosmetik dalam

negeripun makin berkembang dengan segala macam bentuk, jenis dan warna yang disesuaikan dengan jenis kulit wanita Indonesia maupun ciri khas warna daerah seperti : Puri Cirebon, Lembayung Kencono Ungu (https://play.google.com/store/apps/details?id=com.GCDPublisher.modulrias).

4.1 Pengertian Pria Penata Rias

Pria penata rias adalah seseorang pria yang memiliki kemampuan keterampilan di dunia tata rias. Pada dasarnya profesi seperti ini kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita umumnya. Dimana sekarang seorang pria bisah melakukan pekerjaan wanita umumnya, seperti merias wajah, merias rambut, dan lain sebagainya begitu pun sebaliknya dengan wanita.

Hampir dimana saja sekarang ini, penata rias dari mulai yang amatir sampai kalangan profesional dilakukan oleh kaum pria. bahkan munculah anggapan bahwa penata rias yang dilakukan oleh pria maka hendaknya waria. point ini menguatkan asumsi bahwa wanita adalah sebuah 'produk' pria yang melakukan profesi tersebut.

4.2 Perkembangan Pria Penata Rias Di Indonesia

Perkembangan Pria Penata Rias di Indonesia mulai berkembangn pada tahun 2000-an, sehingga saat ini orang yang berkecimpung dalam dunia tata rias tidak hanya wanita bahkan pria mulai ikut terjun kedunia tata rias tersebut, mereka berlomba-lomba menunjukkan kemampuannya dalam menata rias. pria penata rias yang terkenal di Indonesia seperti Irwan Riady, Adi Adrian berhasil menerbitkan karyanya melalui buku mengenai tata rias dengan judul buku "*Face On Point*". Tidak hanya itu, 2016 yang lalu program televisi *Insert Fashion Award* mengadakan ajang pemilihan dengan kategori IFA *Make Up Artist Of the Year* yaitu pemilihan untuk *Make Up Artist* yang nominasinya di dominasi oleh pria yaitu Aldo Akira, Anpasuha, Bubah Alfian, Marlene Hariman, Ryan Ogilvy, hal ini dapat kita asumsi bahwa penata rias yang hebat di Indonesia kebanyakan oleh kaum pria dan pemenang *Make Up Artist Of the Year* 2016 pun seorang pria yaitu Bubah Alfian.

4.5 Pria Penata Rias di Pekanbaru

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan Kota Pekanbaru termasuk 5 kota besar dengan kategorin orang-orang yang antusiasnya menggunakan make up, kemana dan dimana wajib menggunakan make up antara lain kota kota besar seperti : Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang dan Pekanbaru. Pekanbaru sanggat kencang sekali dengan hal-hal dunia make up-an dari fenomena tersebut banyaknya bermunculan make up artist pendatang baru dengan melihat munculnya studio make up dan banyaknya toko-toko yang menjual alat-alat make up, seperti kosmetik dan lain sebagainya

Dari informasi peneliti dapatkan dilapangan pada tahun 2013 mulai terkenal yang namanya *Make Up Artist* (MUA) di Pekanbaru sampai sekarang mulai dari yang profesional bahkan yang amatir. Dulu make up artist ini disebut dengan panggilan tukang rias, tukang make up, rias penggantin, mak andam dan sebutan lainnya. Penata rias lebih dikenalnya sebutan mak andam di negeri melayu khususnya di Riau, mak andam ialah seorang perempuan paruh baya yang merias wajah biasanya merias penggantin dan lebih keadat misalkan dalam acara pernikahan adat melayu ada namanya antar belanja, malam berinai, ada namanya berendam, cukur-cukur alis itu dikerjakan dan diatur oleh mak adam di acara pernikahan penggantin melayu. Bedanya mak andam dengan penata rias ialah kalau penata rias atau lebih

dikenalnya *make up artist* (MUA) sekarang, kerjaanya lebih fokus ke rias atau make upnya saja, sedangkan mak andam lebih ke acara adat dan tradisi yang ada di Riau khusnya adat melayu dengan sebutan mak andam.

Pada tahun 2013 muncullah yang namanya penata rias atau *make up artist* dan orang-orang pun mulai banyak melakukannya baik itu pria maupun wanita, hingga saat ini belum ada data pasti dari perkembangan pria penata rias di Indonesia, di Pekanbaru dapat kita lihat fenomena ini dari banyaknya bermunculan *Make Up Studio* yang ada seperti *Make Up Studio* Sultan Alayub (jalan Kasah), *Make Up Studio* Juan Bantari (jalan Tanjung Batu), *Make Up Studio* Indra Wahyudi (jalan Riau) *Make Up Studio* Yudi Riyanto (jalan Inpres), *Make Up Studio* Nofriandi (jalan Delima) . Tidak hanya *Make Up Studio* saja gencarnyaa media sosial *instagram* mudahnya kita mencari pria yang melakukan pekerjaan sebagai penata rias di Pekanbaru. Dan sering diadakan seminar tentang make up, demo make up, beauty workshop dan class make up, sering mengadakan acara mengundang make up artist profesional luar kota pekanbaru seperti dari Jakarta.

BAB V
PROFIL PRIA PENATA RIAS WAJAH

5.1 Profil Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru

Profil adalah gambaran keseluruhan dari kriteria tertentu. Profil pria penata rias di Kota Pekanbaru adalah gambaran keseluruhan kehidupan yang behubungan dengan informan yang terdiri dari umur, pendidikan terakhir, agama, suku, status perkawinan latar belakang sosial dan budaya hal-hal yang berhubungan dengan keadaan informan yang bersangkutan, Informan dalam peneliti ini berjumlah enam orang yang dipilih berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Informan merupakan pria penata rias di Kota Pekanbaru

Umur yang di peroleh keenam informan peneliti menguatkan analisa peneliti bahwa dengan umur yang dewasa mereka sudah mampu untuk berfikir matang dan memang mengharuskan mereka untuk bekerja. Dengan usia yang sudah matang informan dianggap sudah mampu mengerjakan pekerjaan menata rias wajah, karena pekerjaan sebagai penata rias ini memerlukan keuletan, ketelitian dan imginasi saat mengerjakannya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat pendidikan terakhir enam informan yaitu berjumlah 2 informan yang tamatan dari SMK dan 1 informnan yang tamatan MAN, 1 informan sarjana dan 1 informan tamatan diploma, dari hasil penelitian ini dapat kita lihat bahwa tingkat pendididkan pria penata rias di Pekanbaru tergolong bagus.

Berdasarkan hasil peneliti dilapangan terlihat dari enam informan teliti ada 2 informan yang sudah pernah menikah dan sekarang berstatus seorang pria duda, dan 4 lainnya belum menikah, informan yang belum menikah mereka bekerja sebagai penata rias untuk membiayai hidupnya sendiri lebih mandiri begitupun sebaliknya mereka yang berstatus duda juga bekerja karena tuntutan hidup yang mengharuskan mereka bekejra agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Enam informan yang peneliti dapatkan mereka sudah bekerja sebagai penata rias berjalan 4 tahun hingga 15 tahun lamanya, bekerja sebagai penata rias di Kota Pekanbaru dengan waktu bertahun-tahun lamanya dapat penulis simpulkan bahwa lamanya mereka bekerja, mereka sudah diakui oleh

public, berbagai pangalaman perjalanan karir mereka sampai sekarang informan bertahan dan menjalani sebagai penata rias hingga saat ini.

Enam informan yang peneliti wawancarai kebanyakan dari mereka dari pendatang atau perantau ke Pekanbaru yang berasal dari berbagai daerah yaitu Jambi, Tanjung Balai Karimun, Renggat, Padang dan 2 informan yang berasal dari Pekanbaru sendiri.

BAB VI
Alasan Pria dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Penata Rias

6.1 Intrumentally Rational

Tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

6.2 Tindakan Affectual

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian.

6.3 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun, prilaku seperti ini digolongkan sebagai tindakan tradisional, individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, deengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu kebiasaan baginya.

6.4 Analisis Faktor Pendorong Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai tujuan tertentu. Faktor-faktor yang bisah menimbulkan motivasi intrinsik adalah adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri, adanya cita-cita atau aspirasi. Dalam arti lain motivasi inteinsik dapat diartikan sebagai dorongan, keinginan dan alasan individu atau kelompok melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu karena kemauan dari individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dari individu lainnya.

6.5 Analisis Faktor Pendorong Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap prilaku seseorang yang berasal dari luar perbuatan yang dilakukanya, melainkan karena adanya dorongan dari luar individu. Faktor-faktor yang menimbulkan motivasi ektrinsik yaitu adanya informasi yang didapat, adanya dorongan dari lingkungan sosial, dan adanya dorongan dari lingkungan keluarga yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk mewujudkan cita-citanya

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti berupaya mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil peneliti berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru. Dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Penata rias pria yang peneliti dapatkan enam informan memiliki nada bicara yang hampir sama yaitu kemayu-mayuan, mereka memiliki pribadi yang ramah kepada orang yang baru saja mereka kenal. Dari hasil peneliti dapatkan di lapangan empat informan yang asalnya bukan dari Pekanbaru mereka pendatang dari daerah asalnya yaitu ada dari daerah Sumatra Barat (Nofriadi), Tanjung Balai Karimun (Indra Wahyudi), Jambi (Sultan Alayyubi) dan Renggat (Gunawan Wibisono) dan dua informan memang asalnya dari Pekanbaru Juan Bantari dan Yudi Riyanto. Enam informan berusia rata-rata 24 tahun keatas, informan yang peneliti dapatkan dilapangan informan memiliki rentan pendidikannya adalah SMA hingga S1, pendapatan yang diperoleh pria penata rias berkisaran Rp. 250.000 hingga Rp. 15.000.000 ini sesuai dengan berbedanya informan mengambil tarifnya pendapatannya berbeda beda setiap informan dan acara dari make up wisudaan maupun sampai make up wedding (pernikahan).
2. Dari semua informan, pekerjaan sebagai penata rias atau make up artist ini merupakan pekerjaan utama melainkan bukan pekerjaan sampingannya dari sekian enam informan ada satu yang menjadikan penata rias ini sebagai pekerjaan sampingannya. Dan pria penata rias di Kota Pekanbaru yang informan dapat rata-rata informan rentan lama berkerja dari 4 tahun hingga 15 tahun, informan yang ditemui di lapangan sudah mempunyai studio make up sendiri dan asisten yang membantu ketika ada job.
3. Alasan pria dalam memilih pekerjaan sebagai penata rias atau make up artist:
   a. Alasan yang membuat pria memilih bekerja sebagai penata rias dikarena adanya tindakan rational yang membuat mereka bekerja memiliki tujuan yaitu materi bagi mereka yang belum menikah membuat mereka mandiri memenuhi kehidupannya sendiri begitupun dengan pria yang pernah menikah yang mengharuskan mereka untuk bekerja.
   b. Adanya tindakan affectual pria yang bekerja sebagai penata rias tersebutu memiliki rasa suka dengan pekerjaan tersebut tanpa paksaan dari siapapun, informan menyebut bahwa pekerjaan sebagai penata rias yaitu hobby yang dibayar bahkan mereka juga mengatakan bahwa hobby baru yang lebih menemui jati diri mereka dari pekerjaan sebelumnya.
   c. Adanya tindakan tradisional yang sudah biasa dilakukan oleh keluarga, saudara bahkan orang-orang terdekatnya, dari sekian informan hanya satu menyebutkan bahwa menjadi penata rias adanya keluarga yang lebih duluan terjun kedunia tata rias atau makeup artist ini membuat

informan lebih mudahnya menjadi dan belajar sebagai penata rias

d. Motivasi pria memilih bekerja sebagai penata rias di pekanbaru dibedakan menjadi dua, pertama motivasi Intrinsik pria memilih bekerja sebagai penata rias yaitu karena kesadaran diri sendiri maupun keinginan dirinya untuk melakukan tanpa paksaan siapapun dan kamampuan yang dimilikinya, sedangkan yang kedua yaitu motivasi Ekstrinsik pria dalam memilih bekerja sebagai penata rias di Pekanbaru dikarena atas ada dorongan teman-temanya yang membantu mereka dalam belajar make up dan ada juga sebagian dari informan mendapatkan dukungan keluarga maupun saudaranya, dan ada juga dari informan yang awalnya kelurganya tidak menyetujui atau tidak sepenuhnya mendukung pekerjaan informan sebagai penata rias dan setelah pekrjaan informan itu menghasilkan dan ada perubahan hidup informan, keluarganya pun mendukung penuh informan menjadi penata rias pria sampai sekarang ini.

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penata rias pria khususnya informan peneliti tetap semangat karena sebagaian dari masyarakat yang awam masi beranggapan bahwa pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh wanita malah sebaliknya dilakukan oleh pria masyarakat masih beranggapan negatif terhadap asumsi itu, tetapi di zaman sekarang ini kesetaraan gender membuat pria dapat mengerjakan hal yang sama begitu pun sebaliknya wanita mengerjakan hal yang identik dilakukan oleh pria.
2. Dan buat masyarakat yang masi awam dengan pria penata rias sebaiknya jangan ada beranggapan negatif sepenuhnya karena pekerjaan penata rias yang dikerjakan oleh pria tidak semuanya negatif yang ada dipikiran masyarakat awam, dimana kita hidup dengan adanya perubahan tanpa kita sadari sekarang maupun kedepannya. sebaiknya kita memberi bentuk dukungan yang besar karena ini merupakan bakat dan keterampilan yang tidak semua orang bisah melakukannya apalagi seorang pria.
3. Untuk penata rias pria tetaplah jaga kesehatan kalau mengejaiin make up sebaiknya gunakan lah masker penutup mulut agar terhidar dari bubuk-bubuk kosmetik saat mengerjakan make up terhidar dari segala penyakit pernapasan tentunya dan agar terhidar dari bau-bau nafas yang tidak diinginkan saat mengerjakan pekerjaanya sebagai penata rias agar membuat klean lebih nyaman tentunya.
4. Untuk penata rias pria tetap konsisten dan tetap tekuni kemampuan nya sebagai penata

rias, yang peneliti dapat informasi dari penelitian ini bahwasanya kalau model make up ini bersifat berubah-rubah setiap tahunya dan memiliki ciri khas setiap tahun nya semakin meningkat berubah gaya dan treand make up nya, jadi penata rias pria agar lebih gencar melihat pasar agar tidak tertinggal dengan perkembangan dunia make up tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana

Darwin, Muhadjir. 2005.*Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Medis Wacana.

Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru : UR Press.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Jacky. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Kotimah, Khusnil. 2009. *Kepribadian Dan Kebudayaan*. Semarang : PT. Aneka Ilmu.

Hamzah, Uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Akasara.

Hariman, Marlene, dkk. 2017. *Face on Point*. Jakarta : PT. Tiga Generasi Indonesia.

Lawang, Robert. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia

Narwoko, Dwi J, Suyanto Bagong. 2004. "*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*". Jakarta : Prenada Media Group.

Pip, Jones, Saifuddin Achmad Fedyani. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*". Jakarta : Yayasan Pustaka Obar Indonesia.

Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik, Dasar Kecantikan dan Busana Yang Serasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Saryoto, Ninik. 2007. *Tampil Cantik dan Menarik*. Klaten : Suka Mitra Kompetensi.

Soejono, Soekanto. 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : GadjahMada University Press

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suyanto, Bagong Sultinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosioogi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta : Rajawali Pers.

Winarno, Djoko. 1999. *Make Up dan Tata Rias Rambut*. Surabaya : Karya Anda.

Skripsi dan Jurnal :

Adi, Kiki Kesuma. 2018. *Konsep Diri Pria Make Up Artist Studi Kualitatif Konsep Diri Pria Make Up Artist Di Kota Medan*.

Hendriani, Ririn. 2017. *Calling Orientation Pada Perias Jenazah Di Kota Medan*.

Skandinavia, Mas Rolland. 2013. *Konsep Diri Pria Penata Rias di Kota Bandung (Studi Fnomenologi Konsep Diri Pria Penata Rias Dalam Di Kota Bandung)*.

Syafitri, Novika. 2015. *Motivasi Masyarakat Tidak Menggunakan Hak Pilih Pada Pemilu Anggota DPRD Tahun 2009 Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Wulandari, Silvani. 2016. *Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi*.

Wulandari, Sri Ayu. 2018. *Perempuan Bekerja Sebagai Satuan Pengaman (Satpam) Di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Website:

http://play.google.com/store/apps/details?id=com.GCDpublisher.modulrias. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 pada pukul 23.54 WIB.

.